

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
SELFREINFORCEMENT UNTUK MENGATASIPRILAKU
BULLYING PADAPESERTA DIDIK
DI SMA NEGERI 1 KALIANDA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dana Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh:

**MELIANA RISTI S
1811080328**

Jurusan: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

*Acc. P.1
uys
05/10/22
An 09*



*Acc. Temp.:
Rufi 12/10/2022*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**IMPLEMENTASI KONSELING INDIVIDU DENGAN
TEKNIK *SELFREINFORCEMENT* UNTUK
MENGATASIPRILAKU BULLYING PADA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1
KALIANDA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Dana Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh:
MELIANA RISTI S
1811080328**

Program Studi: Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Dr.H.Yahya AD,M.Pd.

Pembimbing II: Dr. Hj. Rifda El Fiah,M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. **Implementasi** adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹
2. **Konseling Individu** individu menurut Sofyan S. Willis adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.²
3. **Teknik Self Reinforcement** adalah upaya pemberian hadiah atau *self reward* kepada peserta didik karena mencapai target sesuai dengan apa yang di perjanjikan terhadap dirinya sendiri³. Teori *reinforcement* juga dikemukakan oleh skinner, Menurut Skinner tingkah laku organisme itu dapat dikontrol melalui pemberian **reinforcement** (penguatan) yang tepat dalam lingkungan baru. Skinner mengemukakan bahwa setiap memperoleh imulus, maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan S-R⁴

¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo, Jakarta, 2002), 9.

² Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 159.

³ Endang Sri Yanuati, Peningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Teknik Bimbingan Self Contracting And Self Reinforcement, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. Viii, No. 1, Juni 2013, 68.

4. **Prilaku *Bullying*** berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *bull* yang memiliki arti benteng yang suka menyeruduk kesana dan kemari. Istilah ini akhirnya diambil guna menguraikan suatu tindakan destruktif yang berbeda dengan negara lain seperti contoh Dinorwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut istilah *bulllying* dengan kata *mobbing*. Istilah asli yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* adalah kelompok yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Definisi *bulllying* menurut PEKA (Perduli karakter peserta didik) adalah suatu penggunaan agresi yang dipergunakan untuk menyakiti orang lain. Contoh lain tindakan *bulllying* grup adalah menyisihkan seseorang dari pergaulan, menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat mengejek, memprovokasi orang untuk mempermalukannya, mengintimidasi serta mengancam korban.⁵
5. **Peserta Didik** menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁶

Berdasarkan yang telah penulis uraikan di atas, penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang “implementasi konseling individu dengan teknik *self reinforcement* untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik”.

⁵ David Setiawan, KPAI “Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter” artikel diakses pada 24 Agustus 2021 dari http://www.kpai.go.id/berita/kpai_kasus_bullying_dan_pendidikan_karakter/.

⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006), 65.

B. Latar Belakang Masalah

Zaman yang terus berkembang pada era globalisasi menyebabkan pengaruh yang sangat besar bagi setiap aspek kehidupan masyarakat, pengaruhnya pun berdampak pada segi intelektual dan dalam segi moral, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi berdampak pada perilaku yang tidak sesuai dengan moralitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini kasus akibat kekerasan disekolah semakin marak ditemukan baik melalui media cetak atau yang kita lihat di televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang mungkin sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan mungkin tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari temanteman seperti pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang bisa disebut dengan verbal bullying, sehingga peserta didik jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga peserta didik tersebut bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi kegiatan belajar di kelas. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya peserta didik, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁷

Kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran akhir-akhir ini sering dihadapkan pada permasalahan yang menyita perhatian dalam dunia pendidikan. Permasalahan itu ialah bullying atau kekerasan yang terjadi di Sekolah dasar. Rumble menyatakan bahwa bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus, baik itu

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam* (Jakarta: Pers, 2012), 83.

dilakukan oleh guru kepada siswa atau dilakukan oleh siswa kepada siswa.⁸

Banyak sekali faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, salah satunya yaitu media masa atau media elektronik. Media masa atau media elektronik memiliki pengaruh yang sangat besar dalam terjadinya perilaku bullying. Misalkan film-film yang sering peserta didik tonton di televisi, kebanyakan dari film yang mereka tonton lebih menunjukkan perilaku kekerasan dari perilaku yang kurang mendidik. Pada tahap usia sekolah dasar, peserta didik senang dengan hal-hal yang baru bagi mereka, oleh karena itu mereka cenderung untuk meniru dan melakukan kekerasan seperti yang mereka lihat dalam film-film media masa.

Maka dari itu berdasarkan kasus-kasus bullying yang terjadi, kenyataannya perilaku bullying ini tidak bisa dianggap sepele lagi, ini bukan merupakan tindakan yang wajar. Jika bullying dilakukan terus-menerus maka akan memberikan dampak yang buruk terhadap peserta didik, bukan hanya kepada korban tapi juga terhadap si pelaku bullying. Salah satu ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang tidak baiknya perilaku tindakan kekerasan sesama muslim yaitu QS. Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغْيًا مَا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فَذُنُوبَهُمْ وَأُولَئِكَ سَاءَ مَا كَسَبُوا فَقَدْ أَحْتَمَلُوا بُهْتَنَنَا وَإِنَّمَا مِيبِنَا ﴿٥٨﴾

Artinya: *“dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”*

Selain itu wiyani menyatakan bahwa dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai

⁸Rumble, Lauren. Buku Panduan Melawan Bullying. di akses pada 5 agustus 2021 dari <http://www.sudahdong.com/wp-content/uploads/delightful-downloads/2015/06/buku-panduanmelawan-bullying-sudahdong.pdf>

macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological wellbeing*) korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut kesekolah bahkan tidak mau kesekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.⁹

No	Inisial	Pelaku <i>bullying</i>	Korban <i>bullying</i>	Dampak
1	GRA	-	✓	- Menurunkan percaya diri -Memunculkan masalah mental seperti kegelisahan, depresi hingga sulit tidur. - Berperilaku kasar dan abusif
2	FAI	-	-	-
3	EM	-	✓	-Enggan masuk sekolah dikarenakan tidak nyaman
4	MHA	-	-	-
5	SH	-	✓	-Merasa trauma

Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti pada SMA N 1 Kalianda terhadap 5 siswa dengan jenis kelamin beragam, terdapat 3 siswa yang mengaku sebagai korban *bullying* yang mengaku mengalami dampak yang sangat beragam yang sangat mengganggu aktivitas belajar bahkan mengganggu kesehatan mental korban. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian

⁹Novan Andy Wiyani, Save Our Children From School Bullying (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 17.

dengan judul implementasi konseling individu dengan teknik self reinforcement untuk mengatasi perilaku bullying pada peserta didik”. penelitian ini akan menelaah terkait bagaimana peserta didikkah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi *Bullying*.

C. Fokus dan Sub-Fokus Masalah

1. Fokus

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan maka fokus penelitian skripsi dengan judul “implementasi konseling individu dengan teknik *self reinforcement* untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik” memiliki fokus penelitian ini ialah mempertimbangkan bagaimana implementasi konseling individu dengan teknik *self reinforcement*.

2. Sub-Fokus

Maka penelitian ini memiliki sub-fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku *bullying* terhadap peserta didik di SMA N 1 Kalianda
- b. Implementasi konseling individu dengan teknik *self reinforcement* dalam menangani perilaku *bullying* di SMAN 1 Kalianda
- c. Hasil implementasi perilaku *bullying* di SMAN 1 kalianda

3. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi konseling individu teknik *reinforcement* untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMA N 1 Kalianda?

Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah gambaran perilaku *bullying* peserta didik di SMA N 1 Kalianda?
- b. Bagaimanakah implementasi konseling individu dengan teknik *reinforcement* dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMA N 1 Kalianda?
- c. Bagaimanakah hasil peserta didik di SMA N 1 Kalianda?

4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi masalah bentuk-bentuk perilaku *bullying* di SMA N 1 Kalianda
2. Mengetahui implementasi peserta didik di SMA N 1 Kalianda
3. Hasil Implementasi bimbingan konseling di SMAN 1 Kalianda

5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi bulliying di SMA Negeri 1 Kalianda, tidak hanya itu secara general diharapkan penelitian ini dapat menjadi parameter penelitian terkait dengan bulliying menilik bahwasanya hal tersebut adalah hal yang sudah marak terjadi dan menjadi sebuah hal yang umum terjadi di kalangan siswa ataupun pelajar yang memiliki dampak sangat buruk bagi psikologi korban.
2. Secara praktis, penelitian ini di maksudkan untuk memenuhi syarat tugas akhir guna memperoleh gelar S.Pd pada UIN Raden Intan Lampung yang InsyaAllah akan bermanfaat secara luas untuk masyarakat.

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Mendukung permasalahan terhadap pembahasan, peneliti mencoba menyertakan berbagai literatur dan penelitian terlebih dahulu dilakukan yang masih relevan terhadap obyek penelitian saat ini, selain itu Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan menjadi salah satu syarat yang menandakan Penelitian yang dilakukan Penulis bukanlah Plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya orang lain tujuannya adalah untuk menegaskan teori pendukung guna menyusun konsep berpikir pada penelitian ini. Hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan

beberapa penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Gunung Sugih oleh Umatul Khoiriyah Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih yaitu karena adanya konflik dan perpecahan rumah tangga orangtua peserta didik serta hingga menyebabkan kurangnya komunikasi dengan orang tua. Adapun pendung guru bimbingan dan konseling dalam menanggapi perilaku bullying pada kalangan peserta didik, adalah adanya kerja sama antar guru dan lingkungan sekitar, adapun hasil program guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku bullying pada kalangan peserta didik di SMP Negeri 4 Gunung Sugih seperti perubahan perilaku terhadap peserta didik dengan tidak melakukan kesalahan yang sama (perilaku bullying), peserta didik mendapatkan pemahaman materi tentang perilaku bullying sehingga dapat menekan perilaku bullying yang dilakukan oleh peserta didik dengan menggunakan layanan klasikal, peserta didik menjadi lebih paham serta dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku bullying. Selain itu peserta didik juga menjadi percaya diri serta merasa dihargai oleh orang lain setelah dilakukan layanan konseling individu oleh konselor, Peserta didik mendapatkan treatment khusus berupa menjadi petugas kebersihan sekolah. Seperti membersihkan ruang kelas, ruang guru, membantu petugas perpustakaan, dan membersihkan lingkungan sekolah, peserta didik mendapatkan nasihat dari wali murid sehingga hal ini dapat menjadi salah satu treatment berupa nasihat-nasihat positif dari orang tua sehingga hal ini dapat membantu kinerja

- guru bimbingan konseling.¹⁰
2. Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdn 81 Kota Bengkulu, oleh Wahyu Rike Lestari Maraknya perilaku verbal bullying yang terjadi di kalangan peserta didik sehingga dapat berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota Bengkulu. penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non probability sampling. teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner (angket), dokumentasi. Populasi penelitian ini yaitu dari kelas 4A 21 orang dan kelas 4B 19 orang. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan uji t. Untuk mencari ada atau tidak nya pengaruh verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota Bengkulu. Tekhnik analisis data menggunakan uji t. Dapat dilihat dari hasil hipotesis yang diperoleh yaitu dibuktikan dari hasil pengujian uji “t” diperoleh thitung = 11,186 sedangkan ttabel dengan df 78 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,285 . Dengan demikian thitung > ttabel (11,186 > 2,285) yang berarti hipotesis kerja (Ho) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima, yaitu artinya ada pengaruh yang signifikan antara verbal bullying terhadap kecerdasan interpersonal siswa di SDN 81 Kota Bengkulu.¹¹
 3. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kasus Bullying Peserta Didik oleh Fitria Kasih, Septya Suarja. Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru

¹⁰ Khoiriyah Umatul, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Gunung Sugih “,Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019, 98

¹¹ Rike Wahyu Lestari, Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdn 81 Kota Bengkulu,*Skripsi*,IAIN Bengkulu,2020, 89

bimbingan dan konseling mengatasi kasus bullying peserta didik di MTsN 1 Lubuk Basung Kabupaten Agam. Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran guru bimbingan dan konseling mengatasi kasus bullying dilihat dari segi fisik sangat penting seperti guru BK menegur peserta didik yang melakukan bullying terhadap temannya dan memanggil kedua belah pihak dan memberikan sanksi kepada teman yang berbuat salah dan guru BK menindak lanjuti kasus tersebut agar kasus tersebut tidak terjadi lagi, Peran guru bimbingan dan konseling mengatasi kasus bullying peserta didik di MTsN 1 Lubuk Basung Kabupaten Agam dilihat dari segi Bullying yaitu guru BK menasehati peserta didik ketika peserta didik lain menertawakan peserta didik lain dan guru BK memberikan konsekuensi terhadap setiap perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik.¹²

7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian berasal dari kata metode artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan.¹³ Metode berisi tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan dan bentuk pengorganisasian bahan, strategi penyampaian, dan pengolahan kegiatan. Jadi dapat dikatakan bahwa metodologi merupakan cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan guna mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan.¹⁴ Jadi metodologi penelitian merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan

¹²Firma Yandi, Fitria Kasih,dkk, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kasus Bullying Peserta Didik" *Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2019, 9.

¹³ Colid Nasbuko, H. Abu Ahmadi, *Metodoogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1,

¹⁴Ibid, 1.

pengamatan dengan pemikiran yang secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data, sehingga dapat dipergunakan untuk menemukan, mengembnagkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-naratif dengan menggunakan hasil kata-kata tertulis ditranskrip melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *Bullying* pada kalangan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda.

Subjek penelitian yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga. subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan penelitian. Dalam penelitian ini subjek peneliti adalah guru bimbingan dan konseling, dan dua peserta didik yang pernah terlibat *Bullying* Objek penelitian adalah masalah yang diteliti. Objek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *Bullying* pada kalangan peserta didik di SMA N 1 Kalianda

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan.¹⁵ Dalam penelitian peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *Bullying* pada kalangan peserta didik penulis mengambil tempat penelitian di SMA N 1 kalianda

1) Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan serta sistematik terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian¹⁶

¹⁵ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yongyakarta: Pustakabarupres, 2014),73.

¹⁶W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gafindo,2002), 155.

b. Metode Interview

Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada narasumber langsung yang di kerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.¹⁷ Pada praktiknya penulis menyiapkan berbagai pertanyaan kemudian dikemas menjadi daftar pertanyaan yang di ajukan secara langsung kepada para Narasumber.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁸

2) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah difahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁹

Teknik analisis data dengan menggunakan metode kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, gambar. Metode analisis data merupakan metode untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul dari lapangan. Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat dan sesuai dengan masalah yang ada. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 243.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 188.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 334.

a. *Display*

Display data atau penyajian data yang merupakan tahap dari teknik analisa data kualitatif, cara penyajian data ini dapat dilakukan menggunakan table, grafik, pictogram agar mudah dipaahami dan dihubungkan.

b. Reduksi data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

c. Menarik kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal

3) Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilakspekerta dididkan.

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

b. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil

c. *Depedability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian

d. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

8. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini memuat pokok bahasan tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Serta Sistematika Bahasan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Memuat secara rinci kajian literatur yang berkaitan dengan judul yang di tuangkan pada landasan teori.

3. BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Memuat uraian deskripsi objek penelitian, yang di jabarkan pada 2 sub bab yakni :

- a. Gambaran umum objek penelitian
- b. Penyajian Fakta dan data penelitian

4. BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Pada Bab ini Analisis Penelitian berisikan :

- a. Analisis data Penelitian
- b. Temuan Penelitian

4) BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian kesimpulan di dapatkan melalui hasil analisis data yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran dirumuskan berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, berisikan uraian-uraian mengenai langkah apa saja yang harus diambil oleh pihak- pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran ditujukan pada dua hal yaitu:

- a. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, contohnya anjuran untuk melakukan penelitian lanjutan
- b. Saran untuk menentukan kebijakan-kebijakan pada permasalahan terkait sesuai pada fokus penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling Individual**

1. **Pandangan Umum atau Paradigma Bimbingan dan Konseling**

Paradigma bimbingan dan konseling adalah *psikopedagogis* dalam acuan budaya Indonesia. Pernyataan ini bermakna bahwa para pelaksana yang berkecimpung dalam dunia bimbingan dan konseling wajib menguasai materi-materi psikologi baik psikologi umum psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi kepribadian, maupun psikologi sosialserta materi pedagogis yakni filsafat, antropologi, dasar-dasar pendidikan, kurikulum, proses belajar dan pembelajaran dan penilaian pendidikan. Selanjutnya dikemas dalam ilmu dan teknologi bimbingan dan konseling dengan warna budaya – termasuk nilai dan norma – Indonesia arah bimbingan dan konseling mengembangkan potensi peserta didik agar dapat memenuhi tugas- tugas perkembangannya secara optimal.

Pada saat ini telah terjadi pergeseran atau pergeseran paradigma pendekatan bimbingan dan konseling yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan berpusat pada konselor kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*) atau bimbingan dan konseling komperhensif (*comprehensive guidance and counseling*).

Layanan bimbingan dan konseling komperhensif didasarkan pada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseling. Tugas – tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kopetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar yaitu standar kompetensi kemandirian. Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan

kolaborasi antara konselor dengan para profesional sekolah/madrasah lainnya. Orang tua konseling, dan pihak terkait lainnya. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah/madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Atas dasar itu maka implementasi bimbingan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, spiritual).

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseling.²⁰

3. Pengertian Konseling Individual

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada peserta didik, salah satunya yaitu layanan konseling individual. Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan Anglo – Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Menurut Maclean konseling merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara dengan seorang individu yang erganggu oleh

²⁰ Prayitno, Erma Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), .100.

adanya masalah – masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan – pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.²¹

Menurut Sofyan S. Willis “Konseling individual adalah pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah – masalah yang dihadapinya.²²

Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu pemberian bantuan dilakspeserta dididkan secara face to facerelationsip (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan peserta didik (kasus). Biasanya masalah – masalah pribadi.²³ Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.²⁴ Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna sebagai pelayanan kusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan konseling.

Dalam hubungan itu masalah konseli di cermati dan diupayakan pengentasanya sedapat dapatnya dengan

²¹ Ibid, 100.

²² Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 159.

²³ M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 15.

²⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). 26.

kekuatan konseli sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli. Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

4. Unsur-Unsur Konseling Individual

Bimbingan Konseling mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

1) Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseling, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseling mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.²⁵ Sedangkan menurut Samsul Munir konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

2) Konseli

Menurut Sofyan S. Willis, konseli adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa konseli itu adalah orang atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Konseli itu manusia yang mempunyai masalah, dan manusia itu sendiri pada

²⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), . 45.

hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun ada konseli yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga konseli yang menghadapi masalahnya dengan gejala emosi yang tidak terkendali. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseli adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya.

3) Masalah

Sudarsono dalam kamus konseling memberi pengertian masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.²⁶ Dalam arti singkatnya adalah ketidak sinkronan antara keinginan dan kenyataan. Bimbingan Konseling sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, baik pria, wanita, peserta didik, dan bahkan orang tua sepanjang itu masih membutuhkan penyelesaian.

5. Prinsip-Prinsip Konseling Individual

Konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip penting yaitu:

1) Memberikan kabar gembira dan hidup bergairah

Dalam hubungan konseling sebaiknya tidak mengungkapkan berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan konseli. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Situasi tersebut akan membuat konseli senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Dengan suasana yang gembira, kemungkinan besar hati konseli terbuka menerima

²⁶ A. Zaenuri, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahapeserta didik Di Surabaya*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 28.

peringatan-peringatan, dan mudah untuk mengungkapkan kelemahannya.

2) Melihat Konselingn sebagai Subyek serta Hamba Allah

Konseli adalah subjek yang berkembang. Konseli merupakan hamba Allah yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Maka dari itu konseli harus dihargai sebagai pribadi yang merdeka. Dalam hubungan konseling, konseli yang harus banyak berbicara mengenai dirinya bukan konselor.²⁷

6. Kepribadian atau Personaliti Seorang Konselor

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton. Dalam kajian Islam, kata “kepribadian” padanan katanya adalah kata *shakhshiyah*. Jadi, dalam psikologi Islam, kepribadian Islam atau *syakhshiyah Islamiyyah* memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa kepribadian adalah semua bentuk perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi dan berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Seorang konselor harus

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000), 23.

mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat bertindak secara efektif. Kesuksesan praktik konseling sangat tergantung pada kepribadian konselor yang berperan sebagai pemandu, pengarah dan penunjuk jalan tengah dan solusi. Kepribadian yang sehat akan tercipta dengan latihan yang kontiniu, uji coba yang terus-menerus sehingga konselor benar-benar mampu menggiring konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Kepribadian konselor mempengaruhi keefektifan profesi mereka sebagai konselor. Orang yang menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang lain, baik penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya. Dan bisa saja konselor mengalami pengalaman traumatik yang menimbulkan stres, tapi yang paling penting di sini adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupannya.

Demi terwujudnya pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat guna, maka pribadi konselor harus dipastikan sebagai pribadi yang sehat. Karena kepribadian itu ada kalanya sehat dan ada kalanya tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (psychological wellness) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki inta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual,

yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam.

Beberapa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah:

1) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara

tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampilkan sikap bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan sikap yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadi.

Lebih lanjut Eisenberg and Strayer mengatakan bahwa salah satu yang paling penting dan mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang empatik memiliki sifat dan keahlian-keahlian yang terkait dengan personal komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena orang yang empatik akan memiliki sifat pemahaman atas kondisi dan keadaan orang lain.

1) Respect

Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan. Setiap konseli menerima hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Patterson bahwa respek itu sikap mengakui, menghargai dan menerima konseli apa adanya, tidak membodohkan konseli, terbuka menerima pendapat dan

pandangan konseli tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan konseling.

2) Kemampuan

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kesanggupan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kompetensi pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampakkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya

3) Kesiapan

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi

4) Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri, tidak meniru dan tidak terkontaminasi dengan dialek; gaya atau sikap orang lain dengan cara mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

7. Tujuan Konseling Individual

Konseling Individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta - fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.²⁸ Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

- 1) Tujuan umum yakni terselesaikannya masalah yang dialami konseli
- 2) Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah Konseli memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami Konseli sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi Konseli dan berbagai fungsi positif yang ada pada Konseli merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah Konseli dapat dicapai sebagai fungsi pengembangandan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi. tujuan konseling individu adalah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sehingga konseli dapat mengatasinya. Dengan kata lain konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami konseli.²⁹

²⁸ Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christian, 389.

²⁹ Tohirin, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah, (Jakarta: Raja Pers, 2013), 158.

8. Problematika Konseling Individual

Menurut Tohirin, permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi, baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dibicarakan juga alternative pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip skala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individu) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (peserta didik) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor. Permasalahan atau problematika yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup: (a) Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) Bidang pengembangan sosial.

Semua bidang-bidang di atas dapat dijabarkan ke dalam bidang-bidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan kata lain, pembahasan masalah konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah konseli, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah, misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku, disiplin rendah, prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya.³⁰

9. Langkah-langkah Konseling Individual

Langkah-langkah dalam konseling individu adalah sebagai berikut:

³⁰ Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integritas), (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 159-160.

- 1) Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman konseli dan waktu.
- 2) Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan Konseli sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- 3) Pendekatan sebuah masalah dimana konselor memberikan motivasi kepada Konseli agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- 4) Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah konseli dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga konseli dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.
- 5) Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi konseli.
- 6) Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan konseli menyusun rencana rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi konseli.
- 7) Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan konseli dalam menangani masalah yang dihadapi, konseli melakspekerta dididkan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar konseli dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya
- 8) Evaluasi, dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling

yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh konseli, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.³¹

10. Pentingnya Konseling Individual

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu peserta didik agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami peserta didik, yang dapat mengganggu perkembangan peserta didik, baik yang berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli (peserta didik).³²

11. Azas dalam Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens antara konseli dan konselor. Hubungan ini benar – benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masukmemasuki”. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Asas - asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya.

1) Etika Dasar Konseling

Etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan

³¹ Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 63.

³² Tohirin, Ibid, 157.

keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan KP.28 Kerahasiaan tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia

pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya.

2) Kesukarelaan dan Keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan KP bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwi-tunggal yang mengantarkan Konseli ke arena proses layanan KP. Asas Kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli self-referral pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilakspeserta dididkan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Mengahdapi konseli yang nonself-referral tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan konseli. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

3) Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir,

menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak - desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki konseli, meskipun konseli memintanya.

Konselor dengan tugas “membiarkan” konseli tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus - putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang “memfrustasikan Konseli” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara - cara spesifik untuk membuat konseli lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

3) Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang

4) Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek dan isi layanan KP adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma

agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

12. Keterampilan dasar Konseling Individual

Sofyan, S Wilis mengatakan bahwa keterampilan dasar konseling merupakan kunci sebuah keberhasilan agar tujuan konseling dapat tercapai. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan Teknik atau keterampilan yang benar, sesuai dengan keadaan konseli saat itu. Respon yang baik seperti pernyataan-pernyataan verbal dan non verbal yang dapat menyentuh, merangsang dan mendorong konseli untuk dapat terbuka sehingga dapat menyatakan dengan bebas perasaan, pemikiran, dan pengalamannya.³³ Keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki seorang konselor adalah sebagai berikut :

- a. Attending, yakni keterampilan berupa pemberian perhatian, baik verbal maupun non verbal melalui kontak mata, Bahasa tubuh dan mendengarkan. Attending adalah sebagai Penerimaan Konselor terhadap konseli tanpa syarat. Komponen Attending (Ivey, 2005) Kontak Mata, Sikap Tubuh, Bahasa tubuh (gesture), Tingkah laku verbal, Lingkungan yang nyaman.
- b. Listening, yakni keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan tanpa perasangka atau penilaian. Ada dua cara untuk mengkomunikasikan bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan memahami apa yang diceritakan konseli, yaitu dengan:
 - 1) Bahasa Tubuh

³³ Sofyan S Wilis Konseling Individual Teori Dan Praktik (Bandung. Alfabeta 2013), 157

Memberikan gambaran kepada konseli bahwa konselor mendengarkan, memperhatikan dan memahami apa yang diceritakan

2) Mendengarkan Aktif

Respon konselor memberikan umpan balik atau merefleksi isi ucapan, pikiran dan perasaan konseli Keterampilan refleksi dan merangkum

3) Focusing (pemusatan)

Mengarahkan arah pembicaraan konseli – bahasa tidak terstruktur, tidak sistematis, tidak jelas, terlalu berputar-putar bahkan keluar dari permasalahan awal yang disampaikan kepada konselor. Pemusatan membantu konselor kerangka berfikir yang lengkap dan sistematis.

B. Teknik *Self Contacting and Reinforcement*

1. Pengertian Teknik *Self Reinforcement*

Self reinforcement dapat diartikan sebagai penguatan pada diri sendiri. Penguatan merupakan unsur penting yang mempengaruhi perbuatan belajar dan juga dapat dikatakan sesuatu yang bisa memacu peserta didik untuk lebih giat belajar, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pujian atau hadiah.³⁴

2. Langkah-Langkah Teknik *Self Reinforcement*

Konseling merupakan suatu teknik komunikasi bantuan yang sangat penting. Diperlukan model yang dapat menunjukkan kapan dan bagaimana guru BK melakukan intervensi kepada peserta didik. Dengan kata lain, konseling memerlukan keterampilan (Skill) pada proses pelaksanaannya. Gunarsa menyatakan bahwasanya

³⁴ Endang Sri Yanuati, Peningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Teknik Bimbingan Self Contracting And Self Reinforcement, Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan Vol. Viii, No. 1, Juni 2013, 68

Self Reinforcement dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang harus diperhatikan yakni adalah:³⁵

1) *Reinforcemen yang positif (Self Reward)*

Merupakan suatu proses peserta didik mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam pemantauan diri ini biasanya peserta didik mengamati dan mencatat perilaku masalah mengendalikan penyebab terjadinya masalah (*antendence*) yang menghasilkan konsekuensi. *Self Reinforcement* juga digunakan untuk membantu peserta didik mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkan oleh dirinya sendiri. Ganjaran diri ini digunakan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. Asumsi dasar teknik ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya, ganjaran diri paralel dengan ganjaran yang di administrasikan dari luar. Dengan kata lain ganjaran yang dihadirkan sendiri sama dengan ganjaran yang di administrasikan dari luar didefinisikan oleh fungsi yang mendesak perilaku sasaran.

2) *Penguasaan Terhadap Rangsangan (Stimulus Control)*

Teknik ini menekankan pada penataan kembali atau modifikasi lingkungan yang ditentukannya sebelumnya, yang membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda atau astenden dari suatu respon tertentu.

3. Tujuan Teknik *Self Reinforcement*

Pengaruh teori kognitif pada masalah-masalah *self management* disebabkan oleh kesalahan konstruksi-konstruksi atau suatu kognisi-kognisi yang lain tentang

³⁵ Singgih D,
Psikoterapi.(Jakarta:Libri.2011), .255

dunia atau orang-orang disekitar kita atau diri kita sendiri. Masalah-masalah yang dapat ditangani dengan tehnik *self self reinforcement* adalah sebagai berikut:

- 1) Prilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain namun mengganggu orang lain
- 2) Prilaku yang sering muncul tanpa disadari kapan kemunculanya sehingga kontrol dari orang lain kurang efektif seperti contohnya adalah upaya berhenti merokok dan diet
- 3) Prilaku sasaran terbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri misalnya dalam hal ini terlalu mengkritik diri sendiri
- 4) Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli. Contohnya adalah konseling yang sedang menulsi skripsi atau berupaya meningkatkan kemandirian dalam belajar³⁶

Tujuan dari *self reinforcement* untuk mengatur prilakunya sendiri yang emiliki masalah pada diri sendiri maupun orang lain, dalam proses konseling kondelor dan konseli bersama untuk mennetukan tujuan yang hendak dcapai, setelah proses konseling berakhir diharapkan klien dapat mempola prilaku, setelah proses konseling berakhir diharapkan klien dapat mempola prilaku, pikiran dan perasaan yang diinginkan dapat menciptakan ketrampilan yang baru dan sesuai dengan harapan, dapat mempertahankan ketrampilan sampai diluar sesi konseling seta perubahan yang mantap dan menetap dengan arah dan prosedur yang tepat.

4. Manfaat Teknik *Self Reinforcement*

Dalam teknik *self contacting and self reinforcement* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus sebua

³⁶ Grantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*,(Jakarta: Indeks 2014), 180.

gagasan , fasilitator yang berfungsi untuk membantu merancang sebuah program serta motivator bagi Konseli dalam pelaksanaan pengelolaan diri biasanya diakui dengan pengaturan lingkungan untuk mempermudah terlaksananya pengelolaan diri serta perubahan yang diharapkan. Pengaturan ini dapat berupa:

- a. Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilakspeserta dididkan. Misalnya orang yang suka “ngemil” mengatur lingkungan agar tidak tersedia makanan agar tidak memancing keinginan untuk ngemil.
- b. Mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan ikut mengontrol tingkah laku konseli
- c. Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga perilaku yang tidak dikehendaki dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu saja.³⁷

5) Tahap-Tahap Teknik *Self Reinforcement*

Menurut Sukadji terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

a. Tahap Monitor diri atau observasi diri (*Self Monitoring*)

Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti catatan ini dapat menggunakan defase cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal ini perlu diperhatikan oleh konseli dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensiintensitas dan durasi tingkah laku.

b. Tahap Evaluasi diri (*Self Rvaluation*)

Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli. Perbadningan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas serta ke efesiensian program atau sebuah teknik yang diterapkan. Bila program tersebut tidak berhasil

c. Tahap Pemberian Penguatan (*Self Reinforcement*)

³⁷ Ibid.h,181

Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memperikan hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kamauan yang kuat dari konseli untuk melaksapeserta dididkan program yang telak di buta secara kontinue.

d. Target behavior

Dalam assemen Behavioral, menunjuk pada tingkah laku spesifik yang diminati, didefinisikan dan di ukur denan maksud selaku upaya pengubahan tingkah laku dalam kaitanya dengan lingkunganya.

Kalebihan dan Kekurangan *Self Reinforcement*

a. Kelebihan

- 1) Pelaksanaanya yang cukup sederhana
- 2) Penerapanya dikombingasikan dengan beberapa kegiatan yang lain
- 3) Hal ini dapat membantu individu merupa prilaku melalui perasaan dan sikapnya
- 4) Disamping dapat dilaksapeserta dididkan secara perorangan teknik *self reinforcement* juga dapat dilaksapeserta dididkan secura berkelompok

b. Kekurangan

- 1) Target prilaku seringkali bersifat sangat pribadi dan presepsinya sangat subyektif terkadang sulit dideskripsikan, sebagai konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi
- 2) Lingkungan sekitar dan keadaan diri individu dimasa datang sering tidak dapat diatur dan tidak dapat diprediksikan ataupun dideskripsikan sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi.
- 3) Individu bersifat independent
- 4) Konselor memaksa program pada konseli

- 5) Tidak ada dukungan dari konseli.³⁸

C. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata "*bully*" yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Definisi *bullying* sendiri, menurut Komisi Nasional Perlindungan Peserta didik adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain.³⁹

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.⁴⁰

Menurut Smith dan Thompson *bullying* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bullying*

³⁸ Binti Khusnul Khatimah, Pengaruh Konseling Individu terhadap kedisiplinan peserta didik, (Lampung:Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung,2017), 48.

³⁹Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015). 11.

⁴⁰Sri Rejeki, "Pendidikan Psikologi Anak " Anti Bullying " Pada Guru-Guru PAUD," Jurnal Pendidikan Psikologi Anak. Vol. 16, No. 2 November (2016), 236.

yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyisihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum mengartikan bullying sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam situasi yang tertekan. Peserta didik kala Bank pula menguraikan perilaku *bullying* sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku *bullying* juga menggabungkan tentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan jenis perilaku bullying itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya bullying menggunakan cyber.⁴¹

Berdasarkan pemaparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa bullying adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban, baik secara fisik, verbal, sosial maupun cyberbullying yang berdampak pada korban baik secara psikologis maupun di kehidupan pribadinya kini dan mendatang.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian bullying menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* Menurut Barbara dibagi kedalam empat jenis, yaitu:

1) *Bullying*

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang

⁴¹Husmiati Yusuf And Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2 Oktober (2017), 2-3.

mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya. Ketiga jenis bullying bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan bullying bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

2) *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik peserta didik yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Peserta didik yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh *bullying* mental antara lain yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.⁴² Sedangkan Menurut Olweus secara Operasional membagi tiga jenis *bullying*, yaitu:

⁴² Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). 5

- 1) *Direct verbal attack* (perlawanan melalui verbal secara langsung), contohnya seperti menggunakan arti kata atau memanggil nama dengan sebutan yang bisa menyakiti
- 2) *Direct physical attack* (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti menggigit, meninju atau memukul, dan menampar
- 3) *Indirect or social attack* (perlawanan tidak langsung atau secara sosial), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok.⁴³

3. Faktor Penyebab *Bullying*

Menurut Sejiwa beberapa orang percaya bahwa perilaku *bullying* itu wajar dan tidak akan berlangsung lama pada perkembangan peserta didik dan remaja. Artinya, perilaku *bullying* akan hilang dengan sendirinya setelah dewasa dan tidak dipermasalahkan. Namun, menurut Ohsako menyebutkan bahwa sikap dan perilaku *bullying* yang dipelajari sejak dini oleh peserta didik akan cenderung menetap dan bertahan lama. Peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan remaja.⁴⁴ Menurut Ariesto *bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* yang berasal dari keluarga yang penuh masalah yaitu orang tua yang sering menghukum peserta didiknya secara berlebihan, orang tua yang bercerai, pola asuh yang lemah atau terlalu ketat, situasi rumah yang penuh stress, agresi, serta permusuhan. Peserta didik akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik

⁴³Erin Ratna Kustanti, "Gambaran *Bullying* Pada Pelajar Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14, No. 1 April (2015), 30.

⁴⁴Lutfi Arya, *Melawan Bullying* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018), 27.

yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirukannya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, maka ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Faktor Sekolah Pihak sekolah yang sering mengabaikan terjadinya perilaku bullying akibatnya, peserta didik sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap peserta didik yang lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

2) Faktor Teman Sebaya

Peserta didik ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di lingkungan sekitar rumah, maka terdorong untuk melakukan bullying. Beberapa peserta didik melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

b. Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying, salah satunya adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran lagi jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

i. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Hasil survei yang telah dilakukan Saripah memperlihatkan bahwa 56,9% peserta didik meniru adegan-adegan film yang mereka tonton, umumnya mereka meniru gerakannya 64% serta kata-katanya 43%.⁴⁵

4. **Karakteristik Prilaku *Bullying***

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklarifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku bullying di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku bullying di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidaksiharmonisan di rumah dan karakter peserta didik.⁴⁶

5. **Cara Mengatasi *Bullying***

Sebagai seorang guru hadapi pelaku bullying dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Perhatikan harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada peserta didik lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan bullying karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggungjawabkan pelaporannya. Jangan pernah

⁴⁵Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiah, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying” *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2 Juli (2017): h. 327-328. 21

⁴⁶Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 52.

menyebut nama korban atau peserta didik lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku bullying untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan bullying, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku bullying dibidang yang positif yang kita ketahui, ushakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelan mengajak sang pelaku bullying membantu korban bullying mengatasi kelemahan dan kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memperdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku bullying seperti halnya peserta didik lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.⁴⁷

⁴⁷ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). 30-32.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Zaenuri, *Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahapeserta didik Di Surabaya*, Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Binti Khusnul Khatimah, *Pengaruh Konseling Individu terhadap kedisiplinan peserta didik*, Lampung:Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung,2017.
- Colid Nasbuko, H. Abu Ahmadi, *Metodoogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- David Setiawan,KPAI “Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter”artikel diakses pada 24 agustus 2019 dari[http://www.kpai.go.id/berita/kpai kasus bullying dan pendidikan karakter/](http://www.kpai.go.id/berita/kpai_kasus_bullying_dan_pendidikan_karakter/).
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2000.
- Dr. Tohirin, M.Pd, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Endang Sri Yanuati, *Peningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Teknik Bimbingan Self Contracting And Self Reinforcement*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. Viii, No. 1, Juni 2013.
- Endang Sri Yanuati, *Peningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Dengan Teknik Bimbingan Self Contracting And Self Reinforcement*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. Viii, No. 1, Juni 2013.
- Erin Ratna Kustanti, “Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang,” *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14, No. 1 April.2015.
- Firma Yandi, Fitria Kasih,dkk,” *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kasus Bullying Peserta Didik*”

Jurnal, Program Studi Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, 2019.

Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.

Grantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: Indeks 2014.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: Pers, 2012.

Husmiati Yusuf And Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2 Oktober. 2017.

Khoiriyah Umatul, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengantasi Perilaku Bullying Pada Kalangan Peserta Didik Di Smp Negeri 4 Gunung Sugih ", *Skripsi, UIN Raden Intan Lampung*, 2019.

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, 2005.

Lutfi Arya, *Melawan Bullying* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018

M. Umar & Sartono, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2 Juli 2017.

Nila Kusumawati Desak P.E, Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Novan Andy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Peserta didik* Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018.

- Prayitno, Erma Amti, *Dasar - Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Bandung: Permana, 2006.
- Rike Wahyu Lestari, Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Di Sdn 81 Kota Bengkulu, *Skripsi*, IAIN Bengkulu, 2020.
- Rumble, Lauren. Buku Panduan Melawan Bullying. di akses pada 5 agustus 2021 dari <http://www.sudahdong.com/wp-content/uploads/delightful-downloads/2015/06/buku-panduanmelawan-bullying-sudahdong.pdf>
- Singgih D, Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Libri. 2011.
- Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sri Rejeki, “Pendidikan Psikologi Peserta didik ” Anti Bullying ” Pada Guru-Guru PAUD,” *Jurnal Pendidikan Psikologi Peserta didik*. Vol. 16, No. 2 November 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah* (Berbasis Integrasi), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah*, Jakarta: Raja Pers, 2013.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gafindo, 2002.
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* .Yongyakarta: Pustakabarupres, 2014.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Peserta didik)*. Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Peserta didik)*. Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018.

